

**PENGARUH PERSONAL HYGIENE DAN KONDISI FISIK RUMAH
SERTA PENGGUNAAN AIR SUNGAI TERHADAP KEJADIAN DERMATITIS KONTAK
IRITAN DAN INFEKSI PADA MASYARAKAT DI KECAMATAN BATUNADUA
KOTA PADANGSIDIMPUAN TAHUN 2015**

Alprida Harahap¹, Nurmaini², Surya Dharma²

¹Staf Pengajar STIKES Aufa Royhan Padangsidimpuan

²Staf Pengajar Ilmu Kesehatan Masyarakat USU-Medan

ABSTRACT

Dermatitis is a skin disease which is often found in the people of Batunadua Subdistrict. It ranked the second of ten leading diseases at Batunadua Primary Health Care (PHC) in 2014 with the prevalence of 3.26%. Some factors which can influence the incidence of this disease are chemical substance, microorganism, and environment. Detergent as a chemical substance is one of the cause of irritant contact dermatitis. Bad personal hygiene and home physical condition can easily be transmitted by skin diseases such as dermatitis infection which is caused by microorganism.

The objective of the research was to analyze the influence of personal hygiene, home physical condition, and river water on the incidence of irritant contact dermatitis and infection. The research was an analytic survey with case control design. The samples were 60 respondents, with 60 case group and 60 control group.

The study found of the analysis with chi square showed that there was the influence of body cleanliness, towel cleanliness, beds, floors, walls, overcrowded, lighting, humidity, the frequency of the use of river water, and the use of river water for bath, wash and lavatory on the incidence of irritant contact dermatitis and infection. The result of the statistic test with multiple regresi logistic showed that some factors which influenced the incidence of irritant contact dermatitis and infection were body cleanliness, towel cleanliness, beds, floors, lighting, the use of river water, and the frequency of the use of river water at the highest OR was beds cleanliness with OR=3.645 (95%CI 2.156-21.131).

It is suggested to Dinas Kesehatan Padangsidimpuan and Batunadua Primary Health Center (PHC) make promotion and preventive efforts by providing information facilities such as leaflets and banners about the risk factors for being affected by irritant contact dermatitis and infection which is easily accessed by the people.

Keywords: Personal Hygiene, Home Physical Condition, the Use of River Water, Irritant Contact Dermatitis and Infection

PENDAHULUAN

Mikroorganisme (bakteri, jamur) merupakan salah satu penyebab terjadinya penyakit kulit seperti dermatitis. Dermatitis merupakan peradangan kulit sebagai respon terhadap faktor eksogen dan atau faktor endogen. Penyebab dermatitis yang berasal dari faktor eksogen misalnya bahan kimia, fisik, dan mikroorganisme (bakteri dan jamur) (Marwali, 2000). Dermatitis

infektif adalah suatu ekzema yang disebabkan oleh suatu mikroorganisme (Harahap, 2000).

Kondisi rumah yang tidak baik merupakan salah satu penyebab terjadinya perkembangan biakan mikroorganisme. Menurut Hapsari (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kelembaban ruangan terhadap kejadian penyakit kulit.

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia (2010), diperoleh kasus gangguan kulit di Indonesia sebesar 122.076 kasus. Menurut data Riskesdas (2007), prevalensi dermatitis di Indonesia sebesar 6,78% sedangkan prevalensi dermatitis di Sumatera Utara sebesar 2,63%.

Menurut Cahyaning (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa orang yang melakukan aktivitas kontak langsung dengan air sungai akan lebih berisiko untuk terkena penyakit kulit.

Masih banyak masyarakat di Kecamatan Batunadua yang memanfaatkan air sungai Batang Ayumi seperti, mencuci, mandi dan kakus. Akan tetapi air sungai batang ayumi mengalami berbagai pencemaran yang salah berasal dari tempat pembuangan akhir sampah dan limbah domestik.

Berdasarkan survey awal masyarakat sebagian besar masih terlihat yang tidak memperdulikan *personal hygiene* seperti kebersihan kuku yang masih banyak terlihat sedikit panjang dan kotor. Kondisi rumah yang terlihat kecil sehingga *overcrowded* hal ini akan mempermudah penularan.

Berdasarkan data Puskesmas Batunadua tahun 2014 diketahui bahwa dermatitis merupakan penyakit urutan nomor 2 dari 10 penyakit terbesar di Puskesmas Batunadua. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh *personal hygiene* dan kondisi fisik rumah serta penggunaan air sungai terhadap kejadian dermatitis kontak iritan dan infeksi pada masyarakat di Kecamatan Batunadua Kota Padangsidimpuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan desain *case control*. Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Batunadua Kota Padangsidimpuan. Populasi kasus dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Kecamatan Batunadua yang menderita dermatitis kontak iritan dan infeksi berdasarkan diagnosa dokter dan populasi kontrol adalah seluruh

masyarakat di Kecamatan Batunadua yang tidak menderita dermatitis kontak iritan dan infeksi berdasarkan diagnosa dokter. Besar sampel adalah 60 orang yaitu 60 kasus dan 60 kontrol. Analisis data dengan univariat, bivariat dengan uji *chi square* dan multivariat dengan uji *multiple regresi logistic*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pemanen

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok kasus yang berumur dari 13-22 tahun ada sebanyak 17 (28,3%) orang dan kelompok kontrol yang berumur 13-22 tahun sebanyak 18 (30,0%) orang dan kelompok kasus yang umur 23-54 tahun ada sebanyak 43 (71,7%) orang dan kelompok kontrol sebanyak 42 (70,0%) orang.

Berdasarkan pendidikan untuk kelompok kasus dan kontrol yang tidak sekolah sama sama berjumlah 9 (15,0%) orang dan kelompok kasus yang pendidikan SD-SLTP ada sebanyak 27 (45,0%) orang dan kelompok kontrol sebanyak 26 (43,3%) orang dan kelompok kasus yang pendidikan SLTA ada sebanyak 24 (40,0%) orang sedangkan kelompok kontrol sebanyak 25 (41,7%) orang.

Analisis Bivariat

Personal Hygiene

Pengaruh Kebersihan Tubuh terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Iritan dan Infeksi

Hasil uji *chi square* menunjukkan terdapat pengaruh antara kebersihan tubuh dengan penyakit dermatitis kontak iritan dan infeksi, dimana nilai $p=0,001$ dan OR sebesar 4,333 (95% CI= 1,809-10,379), menunjukkan bahwa yang menderita dermatitis kontak iritan dan infeksi 4,333 kali yang kebersihan tubuh tidak bersih kecenderungan beresiko menderita dermatitis kontak iritan dan infeksi dibanding dengan kebersihan tubuh bersih.

Tabel 1. Pengaruh Kebersihan Tubuh terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Iritan dan Infeksi

| Kebersihan Tubuh | Kelompok | | | | P | OR (95% CI) | χ^2 |
|------------------|-----------|--------------|-----------|--------------|-------|------------------------|----------|
| | Kasus | | Kontrol | | | | |
| | n | % | n | % | | | |
| Tidak Bersih | 51 | 85,0 | 34 | 43,3 | 0,001 | 4,333 (1,809 - 10,379) | 11,657 |
| Bersih | 9 | 15,0 | 26 | 56,7 | | | |
| Jumlah | 60 | 100,0 | 60 | 100,0 | | | |

Pengaruh Kebersihan Pakaian terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Iritan dan Infeksi

Hasil analisis tidak terdapat pengaruh kebersihan pakaian terhadap kejadian dermatitis kontak iritan dan infeksi. Kebersihan pakaian baik kelompok kasus dan kontrol masing-masing berjumlah 9 (15,0%) orang.

Tabel 2. Pengaruh Kebersihan Handuk terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Iritan dan Infeksi

| Kebersihan Handuk | Kelompok | | | | P | OR (95% CI) | χ^2 |
|-------------------|-----------|--------------|-----------|--------------|-------|----------------------|----------|
| | Kasus | | Kontrol | | | | |
| | n | % | n | % | | | |
| Tidak Bersih | 54 | 90,0 | 45 | 75,0 | 0,031 | 3,000 (1,075- 8,370) | 4,675 |
| Bersih | 6 | 10,0 | 15 | 25,0 | | | |
| Jumlah | 60 | 100,0 | 60 | 100,0 | | | |

Pengaruh Kebersihan Tempat Tidur terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Iritan dan Infeksi

Hasil uji *chi square* menunjukkan terdapat pengaruh antara kebersihan tempat tidur dengan penyakit dermatitis kontak iritan dan infeksi, dimana nilai $p=0,002$ dan OR sebesar 3,645 (95% CI=1,592-8,345), menunjukkan bahwa yang menderita dermatitis kontak iritan dan infeksi 3,645 kali kebersihan tempat tidur yang tidak bersih kecenderungan beresiko menderita dermatitis kontak iritan dan infeksi dibanding dengan kebersihan tempat tidur yang bersih.

Tabel 3. Pengaruh Kebersihan Tempat Tidur terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Iritan dan Infeksi

| Kebersihan Tempat Tidur | Kelompok | | | | P | OR (95% CI) | χ^2 |
|-------------------------|-----------|--------------|-----------|--------------|-------|----------------------|----------|
| | Kasus | | Kontrol | | | | |
| | n | % | N | % | | | |
| Tidak Bersih | 49 | 81,7 | 33 | 55,0 | 0,002 | 3,645 (1,592- 8,345) | 9,859 |
| Bersih | 11 | 28,9 | 27 | 45,0 | | | |
| Jumlah | 60 | 100,0 | 60 | 100,0 | | | |

Hasil uji *chi square* menunjukkan terdapat pengaruh antara kebersihan tempat tidur dengan penyakit dermatitis kontak iritan dan infeksi, dimana nilai $p=0,002$ dan OR sebesar 3,645 (95% CI=1,592-8,345), menunjukkan bahwa yang menderita dermatitis kontak iritan dan infeksi 3,645 kali kebersihan tempat tidur yang tidak bersih kecenderungan beresiko menderita dermatitis kontak iritan dan infeksi dibanding dengan kebersihan tempat tidur yang bersih.

Kondisi Fisik Rumah

Tabel 4. Pengaruh Lantai terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Iritan dan Infeksi

| Lantai | Kelompok | | | | P | OR (95% CI) | χ^2 |
|-------------------|-----------|--------------|-----------|--------------|-------|----------------------|----------|
| | Kasus | | Kontrol | | | | |
| | n | % | N | % | | | |
| T.Memenuhi syarat | 43 | 71,7 | 29 | 48,3 | 0,009 | 2,704 (1,269- 5,759) | 6,806 |
| Memenuhi syarat | 17 | 28,3 | 31 | 51,7 | | | |
| Jumlah | 60 | 100,0 | 60 | 100,0 | | | |

Hasil uji *chi square* menunjukkan terdapat pengaruh antara lantai dengan penyakit dermatitis kontak iritan dan infeksi, dimana nilai $p=0,009$ dan OR sebesar 2,704 (95% CI=1,269-5,759), menunjukkan bahwa yang menderita dermatitis kontak iritan dan infeksi 2,704 kali lantai yang tidak memenuhi syarat kecenderungan beresiko menderita dermatitis kontak iritan dan infeksi dibanding dengan lantai yang memenuhi syarat.

Tabel 5. Pengaruh Dinding terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Iritan

dan Infeksi

| Dinding | Kelompok | | | | P | OR (95% CI) | χ^2 |
|-------------------|-----------|--------------|-----------|--------------|-------|------------------------|----------|
| | Kasus | | Kontrol | | | | |
| | n | % | n | % | | | |
| T.Memenuhi syarat | 38 | 63,3 | 22 | 36,7 | 0,003 | 2,983 (1,420-6,269) | 8,533 |
| Memenuhi syarat | 22 | 36,7 | 38 | 63,3 | | | |
| Jumlah | 60 | 100,0 | 60 | 100,0 | | | |

Hasil uji *chi square* menunjukkan terdapat pengaruh antara dinding dengan penyakit dermatitis kontak iritan dan infeksi, dimana nilai $p=0,003$ dan OR sebesar 2,983 (95% CI=1,420-6,269), menunjukkan bahwa yang menderita dermatitis kontak iritan dan infeksi 2,983 kali dinding yang tidak memenuhi syarat kecenderungan beresiko menderita dermatitis kontak iritan dan infeksi dibanding dengan dinding yang memenuhi syarat.

Tabel 6. Pengaruh Kepadatan Hunian terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Iritan dan Infeksi

| Kepadatan Hunian | Kelompok | | | | P | OR (95% CI) | χ^2 |
|-----------------------|-----------|--------------|-----------|--------------|-------|------------------------|----------|
| | Kasus | | Kontrol | | | | |
| | n | % | n | % | | | |
| Tidak Memenuhi syarat | 47 | 78,3 | 35 | 58,3 | 0,019 | 2,582 (1,160-5,750) | 5,546 |
| Memenuhi syarat | 13 | 21,7 | 25 | 41,7 | | | |
| Jumlah | 60 | 100,0 | 60 | 100,0 | | | |

Hasil uji *chi square* menunjukkan terdapat pengaruh antara kepadatan hunian dengan penyakit dermatitis kontak iritan dan infeksi, dimana nilai $p=0,019$ dan OR sebesar 2,582 (95% CI=1,160-5,750), menunjukkan bahwa yang menderita dermatitis kontak iritan dan infeksi 2,582 kali kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat kecenderungan beresiko menderita dermatitis kontak iritan dan infeksi dibanding dengan kepadatan hunian yang memenuhi syarat.

Tabel 7. Pengaruh Pencahayaan terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Iritan dan Infeksi

| Pencahayaan | Kelompok | | | | P | OR (95% CI) | χ^2 |
|-------------------|-----------|--------------|-----------|--------------|-------|------------------------|----------|
| | Kasus | | Kontrol | | | | |
| | n | % | n | % | | | |
| T.Memenuhi Syarat | 35 | 58,3 | 19 | 31,7 | 0,003 | 3,021 (1,430-6,382) | 8,620 |
| Memenuhi Syarat | 25 | 41,7 | 41 | 68,3 | | | |
| Jumlah | 60 | 100,0 | 60 | 100,0 | | | |

Hasil uji *chi square* menunjukkan terdapat pengaruh antara pencahayaan dengan penyakit dermatitis kontak iritan dan infeksi, dimana nilai $p=0,003$ dan OR sebesar 3,021 (95% CI=1,430-6,382), menunjukkan bahwa yang menderita dermatitis kontak iritan dan infeksi 3,021 kali pencahayaan yang tidak memenuhi syarat kecenderungan beresiko menderita dermatitis kontak iritan dan infeksi dibanding dengan pencahayaan yang memenuhi syarat.

Tabel 8. Pengaruh Kelembaban terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Iritan dan Infeksi

| Kelembaban | Kelompok | | | | P | OR (95% CI) | χ^2 |
|-------------------|-----------|--------------|-----------|--------------|-------|------------------------|----------|
| | Kasus | | Kontrol | | | | |
| | n | % | n | % | | | |
| T.Memenuhi Syarat | 31 | 51,7 | 20 | 33,3 | 0,042 | 2,138 (1,022-4,472) | 4,126 |
| Memenuhi Syarat | 29 | 48,3 | 40 | 66,7 | | | |
| Jumlah | 60 | 100,0 | 60 | 100,0 | | | |

Hasil uji *chi square* menunjukkan terdapat pengaruh antara kelembaban dengan penyakit dermatitis kontak iritan dan infeksi, dimana nilai $p=0,042$ dan OR sebesar 2,138 (95% CI=1,022-4,472), menunjukkan bahwa yang menderita dermatitis kontak iritan dan infeksi 2,138 kali kelembaban yang tidak memenuhi syarat kecenderungan beresiko menderita dermatitis kontak iritan dan infeksi dibanding dengan kelembaban yang memenuhi syarat.

Penggunaan Air Sungai

Tabel 9. Pengaruh Frekuensi Penggunaan Air Sungai terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Iritan dan Infeksi

| Frekuensi Penggunaan air | Kelompok | | | | P | OR (95% CI) | χ^2 |
|--------------------------|-----------|--------------|-----------|--------------|-------|----------------------|----------|
| | Kasus | | Kontrol | | | | |
| | n | % | n | % | | | |
| ≥ 3 kali | 19 | 31,7 | 5 | 8,3 | 0,001 | 5,098 (1,757-14,786) | 10,208 |
| ≤ 3 kali | 41 | 68,3 | 55 | 91,7 | | | |
| Jumlah | 60 | 100,0 | 60 | 100,0 | | | |

Hasil uji *chi square* menunjukkan terdapat pengaruh frekuensi penggunaan air sungai dengan penyakit dermatitis kontak iritan dan infeksi, dimana nilai $p=0,001$ dan OR sebesar 5,098 (95% CI=1,757-14,768), menunjukkan bahwa yang menderita dermatitis kontak iritan dan infeksi 5,098 kali yang frekuensi penggunaan air sungai lebih dari 3 kali pemakaian kecenderungan beresiko menderita dermatitis kontak iritan dan infeksi dibanding dengan frekuensi penggunaan air sungai kurang dari 3 kali.

Tabel 10. Pengaruh Pemanfaatan Air Sungai terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Iritan dan Infeksi

| Pemanfaatan air untuk MCK | | Kelompok | | | | P | OR (95% CI) | χ^2 |
|---------------------------|-----|-----------|--------------|-----------|--------------|-------|---------------------|----------|
| | | Kasus | | Kontrol | | | | |
| | | n | % | n | % | | | |
| Menggunakan (MCK) | ≥ 1 | 42 | 70,0 | 26 | 43,3 | 0,003 | 3,051 (1,438-6,473) | 8,688 |
| Menggunakan (MCK) | ≤ 1 | 18 | 30,0 | 34 | 56,7 | | | |
| Jumlah | | 60 | 100,0 | 60 | 100,0 | | | |

Hasil uji *chi square* menunjukkan terdapat pengaruh pemanfaatan air sungai dengan penyakit dermatitis kontak iritan dan infeksi, dimana nilai $p=0,003$ dan OR sebesar 3,051 (95% CI=1,438-6,473), menunjukkan bahwa yang menderita dermatitis kontak iritan dan infeksi 3,051 kali yang memanfaatkan air sungai ≥ 1 untuk MCK kecenderungan beresiko menderita dermatitis kontak iritan dan infeksi dibanding dengan yang memanfaatkan air sungai ≤ 1 untuk MCK.

Analisis Multivariat

Tabel 11. Hasil Analisis Regresi logistik berganda dengan Memasukkan seluruh Variabel Kandidat dalam Model

| Variabel | B | Sig. | Exp (B) | 95% CI |
|---------------------------------|-------|-------|---------|--------------|
| Kebersihan Tubuh | 1,446 | 0,012 | 4,246 | 1,368-13,180 |
| Kebersihan Handuk | 1,899 | 0,012 | 6,678 | 1,517-29,401 |
| Kebersihan Tempat Tidur | 1,909 | 0,001 | 6,749 | 2,156-21,131 |
| Lantai | 0,986 | 0,042 | 2,679 | 1,035-6,937 |
| Pencahayaan | 1,082 | 0,025 | 2,950 | 1,146-7,594 |
| Pemanfaatan Air Sungai | 1,523 | 0,004 | 4,585 | 1,650-12,742 |
| Frekuensi Penggunaan Air Sungai | 1,597 | 0,017 | 4,939 | 1,326-18,398 |
| Constant | - | - | - | - |
| | 4,185 | | | |

Berdasarkan Tabel 11 diatas dapat diketahui tujuh variabel penelitian, yaitu kebersihan tubuh, kebersihan handuk, kebersihan tempat tidur, lantai, pencahayaan, pemanfaatan dan frekuensi penggunaan air sungai berpengaruh ($p<0,05$) terhadap kejadian dermatitis kontak iritan dan infeksi di Kecamatan Batunadua. Variabel yang paling dominan memiliki pengaruh paling besar terhadap kejadian dermatitis kontak iritan dan infeksi adalah kebersihan tempat tidur karena memiliki nilai EXP B sebesar 6,749.

Pengaruh Faktor Risiko Kebersihan Tubuh terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Iritan dan Infeksi

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara kebersihan tubuh dengan kejadian dermatitis kontak iritan dan infeksi. Peneliti mengasumsikan bahwa adanya ketidakpedulian terhadap kebersihan tubuh, seperti kebersihan kulit.

Pada umumnya masyarakat mandi menggunakan sabun jenis padat dan menggunakannya secara bersama-sama, hal ini akan mempermudah perpindahan mikroorganisme. Sebagian besar kebersihan kuku, tangan dan kaki pada masyarakat juga terlihat kurang diperdulikan. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Sajida (2012) yang menyatakan bahwa kebersihan tubuh

mempunyai hubungan yang signifikan dengan keluhan penyakit kulit dimana nilai $p=0,009$.

Berdasarkan Saryono (2011), yaitu *Personal hygiene* menjadi penting karena peronal hygiene yang baik akan meminimalkan pintu masuk mikroorganisme yang ada dimana-mana dan pada akhirnya mencegah seseorang terkena penyakit.

Pengaruh Faktor Risiko Kebersihan Handuk terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Iritan dan Infeksi

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara kebersihan handuk dengan kejadian dermatitis kontak iritan dan infeksi. Peneliti mengasumsikan bahwa pada umumnya handuk yang digunakan dalam satu rumah adalah secara bersama-sama dan jika dilihat handuk yang berada di dalam satu rumah bukan hanya satu.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sajida (2012) menyatakan bahwa kebersihan handuk mempunyai hubungan signifikan dengan keluhan penyakit kulit dimana nilai $p=0,001$. Menurut Soedjadi (2005) handuk merupakan kain yang digunakan untuk mengeringkan tubuh setelah mandi. Handuk yang bersih harus dicuci dengan deterjen, di jemur dibawah sinar matahari dan disimpan ditempat yang bersih.

Pengaruh Faktor Risiko Kebersihan Tempat Tidur terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Iritan dan Infeksi

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara kebersihan tempat tidur dengan kejadian dermatitis kontak iritan dan infeksi. Penelitian mengasumsikan bahwa pada umumnya kasur tidak pernah dijemur dibawah sinar matahari. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sajida (2012) menunjukkan bahwa kebersihan tidur dan sprej mempunyai hubungan signifikan dengan keluhan penyakit kulit dimana nilai $p=0,025$.

Menurut Soejadi (2005) menjaga kebersihan tempat tidur selain memberikan kenyamanan juga menghindarkan dari adanya mikroorganisme di tempat tidur. Tempat tidur sebaiknya dijaga dalam keadaan bersih agar mikroorganisme tidak dapat berkembangbiak. Dimana kasur sebaiknya dijemur secara teratur seminggu sekali dan sprej dicuci seminggu sekali.

Pengaruh Faktor Risiko Pencahayaan terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Iritan dan Infeksi

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pencahayaan dengan kejadian dermatitis kontak iritan dan infeksi. Peneliti mengasumsikan bahwa sebagian besar cahaya yang masuk dalam ruangan tidak memenuhi syarat, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti sebagian besar saat rumah kosong atau pergi bekerja semua jendela ditutup dan cahaya tidak dapat masuk sebagian terhalangi oleh rumah

Penelitian ini didukung dengan penelitian Atmosukarto dalam Syamsir (2013) bahwa rumah yang kurang pencahayaan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perkembangan mikroorganisme. Menurut Prabu (2009) salah satu syarat rumah sehat adalah tersedianya cahaya yang cukup, karena suatu rumah yang tidak mempunyai cahaya selain dapat menimbulkan perasaan kurang nyaman, juga dapat menimbulkan penyakit.

Pengaruh Faktor Risiko Pemanfaatan Air Sungai terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Iritan dan Infeksi

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan bermakna antara pemanfaatan air sungai dengan kejadian dermatitis kontak iritan dan infeksi. Peneliti mengasumsikan bahwa masyarakat lebih nyaman melakukan aktivitas seperti mandi, mencuci dan kakus di dalam air sungai, khususnya mencuci pakaian ataupun peralatan rumah tangga dan mandi, hal demikian karena masyarakat bisa

melakukan aktivitas sambil berbincang-bincang dengan yang lain ataupun saling tukar pikiran. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Cahyaning (2009) dimana orang yang melakukan kontak langsung dengan air sungai Siak akan lebih beresiko untuk terkena penyakit kulit.

Pengaruh Faktor Risiko Frekuensi Penggunaan Air Sungai terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Iritan dan Infeksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara frekuensi penggunaan air sungai kejadian dermatitis kontak iritan dan infeksi. Peneliti mengasumsikan bahwa air sungai yang digunakan masyarakat sudah tercemar yang berasal dari limbah tempat pembuangan akhir sampah dimana jaraknya 120 meter dari aliran sungai dan limbah domestik.

Responden sering melakukan aktivitas seperti mandi, cuci dan kakus. Mandi yang menggunakan air sungai minimal 2 kali sehari pagi dan sore hari. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyaning (2009) bahwa semakin sering masyarakat menggunakan air sungai Siak untuk keperluan mandi, mencuci dan kakus maka akan lebih beresiko terkena penyakit kulit. Menurut Achmadi (2009) budaya atau kebiasaan masyarakat mempengaruhi dosis pemajanan terhadap potensi bahaya penyakit. Semakin sering masyarakat menggunakan air sungai maka semakin tinggi pula dosis pemajanan zat-zat kimia yang mencemari air sungai terhadap kejadian penyakit kulit.

KESIMPULAN

1. Ada hubungan kebersihan tubuh, handuk dan tempat tidur, lantai, dinding, kepadatan hunian, pencahayaan, kelembaban, frekuensi penggunaan air sungai dan pemanfaatan air sungai terhadap kejadian dermatitis kontak iritan dan infeksi.
2. Faktor yang berpengaruh terhadap kejadian dermatitis kontak iritan dan infeksi adalah kebersihan tubuh, kebersihan handuk, tempat

tidur, lantai, pencahayaan, pemanfaatan air sungai dan frekuensi penggunaan air sungai, dimana kebersihan tempat tidur merupakan faktor yang paling beresiko yaitu $OR=3,645$ (95%CI 2,156-21,131) dengan nilai $Exp B$ 6,749.

SARAN

1. Menggalang kerjasama dengan lintas sektor yang terdekat dengan masyarakat seperti Puskesmas Batunadua dan kepala lingkungan untuk melaksanakan penyuluhan secara berkesinambungan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).
2. Upaya promotif dan preventif lain, bisa dilakukan dengan penyediaan sarana informasi yang mudah diakses masyarakat seperti leaflet dan poster tentang faktor risiko dermatitis kontak iritan dan infeksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaning, N, 2009. Pengaruh Pemanfaatan Air Sungai Siak terhadap penyakit Kulit pada Masyarakat Pinggiran Sungai Siak (Kasus di kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru). Universitas Riau, Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), Joernal.unri.ac.id/index.php/JOMPSTIK/download/331/3288
- Harahap, M, 2000. Ilmu Penyakit Kulit. Penerbit Hipokrates, Jakarta
- Kementrian Kesehatan RI. 2011. Profil Kesehatan Indonesia 2010. Jakarta : Kementrian Kesehatan RI
- Prabu, Putra. 2009. Rumah Sehat. Puspa Swara. Jakarta
- Rosiana, Mareta, Anggie. 2013. Hubungan Antara Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru. FKM. Unnes. *Jurnal. KEMAS Vol.2 No. 1. Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Semarang. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph>

- Saryono. Widianti, A.T. 2011. Catatan Kuliah Kebutuhan Dasar Manusia (KDM), Cetakan Kedua. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sajida, Agsa. 2012. Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Dengan Keluhan Penyakit Kulit di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai kota medan. Departemen Kesling. FKM USU. Medan.<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/39011/7/Cover/pdf>
- Soejadi. Hari B. 2005. Faktor Sanitasi Lingkungan Yang Berperan Terhadap Prevalensi Penyakit Skabies (studi Pada Santri di Pondok Pesantren Kabupaten Lamongan).Kesehatan Lingkungan. Vol 2 (1): 11-18. FKM Universitas Air Langga. Surabaya.